

BAB III

ANALIS UMUM TENTANG HEDONISME

A. Pengertian Hedonisme

Gaya hidup (*style of life*) adalah istilah yang sering digunakan para ahli untuk menunjukkan selera hidup seseorang. Gaya hidup mencakup tujuan seseorang, konsep diri, perasaan terhadap orang lain, dan sikap terhadap dunia. Menurut Sumaidi, gaya hidup adalah prinsip yang dapat dipakai sebagai landasan untuk memahami tingkah laku dan yang melatarbelakangi sifat khas individu. Gaya hidup juga merupakan pembimbing dalam hidup individu dan diperjuangkan terhadap segala macam rintangan²² Sedangkan menurut Dias Kanserin gaya hidup (*lifestyle*) didefinisikan sebagai bagaimana seseorang menggunakan uangnya, bagaimana ia mengalokasikan waktunya dan sebagainya.²³

Gaya hidup merupakan sebuah gambaran “keseluruhan diri seseorang” yang berinteraksi dengan lingkungannya (Kottler dalam Sakinah, 2002). Menurut Susanto (dalam Nugrahani, 2003) gaya hidup adalah perpaduan antara kebutuhan ekspresi diri dan harapan kelompok terhadap seseorang dalam bertindak berdasarkan pada norma yang berlaku. Oleh karena itu banyak diketahui macam gaya hidup yang berkembang di masyarakat sekarang misalnya gaya hidup hedonis.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologi hedonisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu “hedon” yang artinya adalah kemegahan dan kesenangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hedonisme adalah sebuah perilaku atau pandangan hidup yang menganggap bahwa kenikmatan materi adalah tujuan kehidupan yang utama. Bagi para penganut paham ini,

²² Suryabrata, Sumadi. *Psikologi kepribadian*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)

²³ Kanserina, D. *Pengaruh Literasi Ekonomi dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Undiksha 2015*. (*Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha*, 2015), 5(1)

bersenang senang, pesta-pora, dan pelesiran merupakan tujuan utama hidup, entah itu menyenangkan bagi orang lain atau tidak. Karena mereka beranggapan hidup ini hanya sekali, sehingga mereka merasa ingin menikmati hidup senikmat-nikmatnya. Maka dari itu yang dapat menilai suatu kebahagiaan dan mampu memberikan kesenangan hanya dapat dilihat dari materi.²⁴

Dalam Al-Qur'an suatu kalimat yang menjelaskan atau yang memiliki arti sama dengan hedonisme adalah At-Takathur sebagaimana yang diterjemahkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia, yang artinya bermegah-megahan, yaitu bermegah-megahan dalam soal harta, jabatan, pangkat atau kedudukan, kemuliaan dan seumpamanya.²⁵ Penganut hedonisme akan terus menerus mencari kesenangan, kenikmatan, kenyamanan, dan menghindari penderitaan, kesusahan serta kesulitan, prinsipnya adalah mencari yang enak.

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonism adalah aktivitas atau perilaku seseorang yang dilakukan dengan menghabiskan waktunya hanya demi bersenang-senang, mencari kenikmatan, kenyamanan, dan menghindari penderitaan, kesusahan serta kesulitan yang dijadikan sebagai tujuan hidup.

B. Sejarah Hedonisme

Hedonisme muncul pada awal sejarah filsafat sekitar tahun 433 SM. Hedonisme menjawab pertanyaan filsafat “apa yang menjadi hal terbaik bagi manusia?”. Hal ini diawali dengan Sokrates yang menanyakan tentang apa yang sebenarnya menjadi tujuan akhir manusia. Lalu Aristippos dan Kyrene (433 – 355 SM) menjawab bahwa yang menjadi hal terbaik bagi manusia adalah kesenangan. Aristippos memaparkan bahwa manusia sejak masa

²⁴Muhammad Warsun Munawwir, Kamus Al-Munawwir, Edisi Arab Indonesia, (Jakarta: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 678

²⁵Abdul Manan, *Ancaman Al-Qur'an Terhadap Sikap Hedonistik*, (Sumatera Selatan: Tim Media Lemi Orwil Sumsel, 2012), hlm. 2

kecilnya selalu mencari kesenangan dan bila tidak mencapainya, manusia itu akan mencari sesuatu yang lain lagi. Pandangan tentang kesenangan (hedonisme) ini kemudian dilanjutkan seorang filsuf Yunani lain bernama Epikuros (341 – 270 SM).

Menurutnya Epikuros, tindakan manusia yang mencari kesenangan adalah kodrat alamiah. Meskipun demikian, hedonisme Epikuros lebih luas karena tidak hanya mencakup kesenangan badan saja seperti kaum Aristippos, melainkan kesenangan rohani juga, seperti terbebasnya jiwa dari keresahan. Tokoh inilah yang kemudian memunculkan aliran baru dalam filsafat yang disebut sebagai *epikurenisme*, salah satu aliran filsafat yang sangat berpengaruh di Roma setelah Plato dan Aristoteles. Menurut Epikorus, orang-orang yang bijaksana tidak takut pada kehidupan karena Dewa tidak memperhatikan manusia. Filsafat Epikorus mengarah kepada satu tujuan yaitu memberikan jaminan kebahagiaan pada manusia.

Ajaran Epikorus menitikberatkan persoalan kenikmatan. Apa yang tidak baik adalah segala sesuatu yang mendatangkan kenikmatan, dan apa yang buruk adalah segala sesuatu yang menghasilkan ketidanknikmatan. Namun demikian, bukanlah kenikmatan yang tanpa adanya aturan yang dijunjung kaum Epikuream, melainkan kenikmatan yang dipahami secara mendalam. Kaum Epikuream membedakan keinginan alami yang perlu (misalnya makan) dan keinginan alami yang tidak perlu (seperti makan yang enak), serta keinginan yang sia-sia (seperti kekayaan/harta yang berlebihan).

Keinginan pertama harus dipuaskan dan pemuasnya secara terbatas menyebabkan kesenangan paling besar. Oleh sebab itu, kehidupan sederhana disarankan oleh Epikorus. Tujuannya untuk mencapai ketentraman jiwa yang tenang, kebebasan dari rasa risau dan kehidupan yang seimbang. Hedonisme sudah muncul sejak awal munculnya filsafat, atau saat manusia mulai berfilsafat yaitu pada tahun 433 sebelum masehi.

C. Faktor Hedonisme

Praja (2008) menjelaskan bahwa ada dua faktor yang menyebabkan seorang mahasiswa atau masyarakat menjadi hedonis. Yaitu faktor ekstern yang meliputi media dan lingkungan sosial serta faktor intern yang meliputi keyakinan dalam beragama dan keluarga. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a) Faktor intern:

- Lemah iman. Lemahnya keyakinan agama seseorang berpengaruh terhadap perilaku sebagian masyarakat yang mengagungkan kesenangan dan hura-hura dunia semata.
- Sikap. Sikap dipahami sebagai cara seseorang dalam memberikan tanggapan terhadap suatu hal sesuai dengan keadaan jiwa dan pikirannya yang dipengaruhi oleh pengalaman dan pemikirannya secara langsung. Sikap dapat dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan lingkungan.
- Motif. Hedonisme juga dipicu oleh motif atau dorongan untuk memenuhi kebutuhan fisik, merasa aman, merasa dihargai dan lain sebagainya.

b) Faktor ekstern:

- Keluarga. Keluarga memegang peran terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu karena pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi pola pikir dan pola hidup seseorang.
- Kelas sosial dan kelompok. Kelompok yang dapat memicu hedonisme ialah kelompok orang-orang yang dianggap mampu dan memiliki pengetahuan untuk memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku seseorang. Mereka bisa berasal dari orang-orang yang dihormati oleh masyarakat luas baik dari segi jabatan, pekerjaan, pendapatan, pendidikan, kekayaan, dan

variabel lainnya. Begitupula kelas sosial, dapat dibentuk karena adanya kebutuhan akan prestise dan berhubungan dengan kemampuan ekonomi. Setiap kelas memiliki gaya hidup yang berbeda-beda, dapat diklasifikasikan sebagai kelas bawah, kelas menengah dan kelas atas.

- Budaya. Budaya meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan adat istiadat juga penyebab keinginan dan perilaku seseorang yang paling dasar dan dipelajari secara luas yang tumbuh dalam suatu masyarakat.

D. Ciri – Ciri Hedonisme

Bentuk-bentuk gaya hidup menurut Chaney (dalam Idi Subandy, 1997:56) antara lain: “Industri gaya hidup, iklan gaya hidup, public relations dan journalisme gaya hidup, gaya hidup mandiri, dan gaya hidup “hedonis”. Dapat disimpulkan bahwa bentuk dari suatu gaya hidup dapat berupa gaya hidup dari suatu penampilan, melalui media iklan, modeling dari artis yang diidolakan, gaya hidup yang hanya mengejar kenikmatan semata sampai dengan gaya hidup mandiri yang menuntut penalaran dan tanggung jawab dalam pola perilakunya (Praja,2013: 187).

Ada banyak tanda ciri-ciri sifat orang yang menganut paham hedonisme, antara lain:

- a. Materialisme. Penganut paham hedonisme menganggap bahwa materi adalah tujuan akhir untuk mendapatkan kesenangan, entah dengan cara bagaimana mendapatkan materi baik halal ataupun haram yang dilarang agama. Penganut paham hedonisme lebih menitikberatkan kepada kebutuhan jasmani daripada rohani. Menurut Cicerno dalam Russell (2004) adalah sebagai berikut: Memiliki pandangan gaya hidup instan, melihat perolehan harta dari hasil akhir bukan proses untuk membuat hasil akhir.

- b. Suka akan kemegahan. Orang hedon terbiasa dengan segala sesuatu yang gemerlap alias mewah. Dimana mereka menganggap bahwa kemewahan merupakan hal utama dalam hidup mereka. Bisa jadi orang-orang yang seperti ini memang sebenarnya mampu secara finansial, bisa juga mereka memaksakan diri untuk terlihat “mampu”, misalkan lebih memilih tinggal di apartemen meski harus mencicil dari pada di rumah sendiri, lebih suka naik taksi daripada naik motor, dan sebagainya. Berapapun uang yang dimilikinya akan habis. Bahkan tak sedikit dari mereka menghabiskan uangnya demi mendapatkan suatu jabatan yang membuat dirinya merasa bangga.
- c. Individualis. Orang yang memiliki gaya hidup hedonis, cenderung selektif alias memilih-milih teman. Mereka sangat menghindari teman-teman yang sekiranya tidak menguntungkan bagi mereka. Mereka bukan tipe orang yang mau berteman dengan orang-orang yang kurang mampu secara materi, bahkan dengan teman-teman kaya sekalipun jika tidak suka hura-hura, orang-orang hedonis juga tidak mau bergaul dengan mereka. Mereka hanya mau berteman dengan orang-orang yang satu level dengan mereka.
- d. Konsumtif. Sifat konsumtif adalah sifat mutlak seorang hedonis, mereka tidak memiliki skala prioritas. Tak peduli butuh atau tidak, penting atau tidak, maka mereka akan segera berusaha memenuhi keinginan mereka. Orang yang hedonis juga paling getol dengan diskon, promo dan sebagainya meski sebenarnya mereka tidak membutuhkan barang tersebut. Tak jarang orang hedonis tidak memiliki tabungan atau investasi apapun selain barang-barang yang mereka beli dan mereka pakai, tak jarang dari mereka yang rela berhutang dengan kartu kredit hanya untuk memenuhi segala kebutuhan mereka.²⁶

²⁶Ismail Maryam, *Hedonisme dan Pola Hidup*, (Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makassar. 2019), 16(2), hlm. 194

E. Aspek – Aspek Hedonisme

Menurut Engel, dkk,. Dalam jurnal penelitian Yuliasinta dan Edwin (2017) dapat disimbolkan dengan pengukuran AIO, dimana A merupakan *activities* atau kegiatan, I yaitu *interest* atau minat, dan O adalah *opinions* atau pendapat. Yang mana aspek ini bermuara pada pencarian kesenangan hidup.

a) Kegiatan (*Activities*)

Cara individualis memanfaatkan waktunya yang berwujud tindakan nyata dapat dilihat. Misalnya lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah, lebih banyak membeli barang-barang yang kurang diperlukan, pergi ke pusat perbelanjaan, cafe, bioskop dan sebagainya.

b) Minat (*Interest*)

Diartikan sebagai apa yang menarik dari suatu lingkungan individu tersebut memperhatikannya. Minat dapat muncul terhadap objek, peristiwa atau topik yang menekan pada unsur kesenangan hidup. Antara lain adalah *fashion*, makanan, barang mewah, tempat berkumpul dan hal lainnya yang menjadikan ingin menjadi pusat perhatian orang lain.

c) Pendapat (*Oponions*)

Tanggapan baik lisan maupun tulisan yang diberikan individu tentang dirinya sendiri dan produk-produk yang berkaitan dengan kesenangan hidupnya. Opini merupakan cara pandangan individu untuk membela dan mempertahankan gaya hidup tersebut, opinin sekaligus menjelaskan apa saja hal-hal yang diperlukan atau harus dilakukan untuk menunjang gaya hidup.

F. Hedonisme dalam Pandangan Islam

Islam melarang umatnya dari hal bermegah-megahan. Al-Qur'an telah memperingatkan umat manusia agar senantiasa waspada terhadap penyakit ini dengan sangat keras dengan ancaman siksaan yang amat pedih, baik ketika

berada di alam barzakh maupun di alam akhirat kelak. Hal ini terlihat jelas bahwa maksud dari firman Allah Swt. “Alhakumuttakathur” adalah wa'id atau ancaman terhadap orang-orang yang selama hidupnya hanya sibuk mengurus urusan-urusan duniawi. sampai mereka masuk ke liang lahat sedang mereka tidak sempat bertaubat. Mereka pasti akan mengetahui akibat perbuatan mereka itu dengan “ainul yaqin”.

Menurut sebagian pendapat ulama bahwa tidak ada keraguan lagi bahwa di alam barzakh manusia dihidupkan lagi sebagaimana mereka hidup di dunia untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan Munkar dan Nakir serta menjalani apa-apa yang telah dipersiapkan Allah baik berupa kemuliaan maupun siksa akibat perbuatan yang telah dilakukan selama hidup di dunia. Huzzli menjelaskan bahwa Islam tidak melarang umatnya untuk mencapai kebahagiaan di dalam hidupnya. Akan tetapi, mengejar kebahagiaan akan membuatnya lupa dalam beribadah kepada Allah SWT. Selain itu, kebahagiaan dunia bersifat sementara. Bermegah-megahan adalah salah satu jalan umat manusia untuk mengikuti hawa nafsunya. Qurtuby mengatakan bahwa hawa nafsu adalah perusak dan jikalau kita mengikutinya, dapat membahayakan pribadi tersebut.

Hedonisme juga bisa muncul dalam kehidupan seorang muslim ketika tujuan hidupnya hanya untuk memuaskan nafsunya dan tujuan ingin meraih kesenangan sesaat di dunia saja. Dunia adalah ladang amal untuk menentukan masa depan seseorang di akhirat kelak, surga ataupun neraka adalah pilihan yang ditentukan berdasarkan amal. Allah SWT. berfirman:

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah pada hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya, dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sungguh, janji Allah pasti benar, maka janganlah sekali-kali kamu teperdaya oleh kehidupan dunia, dan jangan sampai kamu teperdaya oleh penipu dalam (menaati) Allah.” (QS. Luqman [31]: 33)

Allah SWT. juga menegaskan bahwa kehidupan dunia ini adalah sanda gurau dan permainan. Sebagaimana firman-Nya:

“Dan kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau. Sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti” (QS. Al-An’am [6]: 32)

Sudah sangat jelas Islam melarang umatnya dari hal-hal yang bermegah-megahan. Al-Qur’an telah memperingatkan umat manusia agar senantiasa waspada terhadap penyakit ini dengan sangat keras dan dengan ancaman siksaan yang amat pedih, baik ketika berada di dalam alam Barzakh maupun di dalam alam akhirat kelak. Hal ini sangat jelas bahwa maksud dari firman Allah SWT. *“Alhakumuttakathur”* adalah ancaman terhadap orang-orang yang selama masa hidupnya sibuk mengurus urusan-urusan duniawi sampai mereka masuk dalam liang lahat sedang mereka belum melakukan taubat.

G. Cara Menangkal Hedonisme

Menurut Ismail, terdapat beberapa cara dalam menangkapi hedonisme terhadap diri, diantaranya:

a) Kuatkan Iman dan Pengendalian diri

Untuk menikmati sesuatu muncul dari hawa nafsu yang sulit merasa puas. Akan cenderung tidak mengetahui aturan halal ataupun haram. Yang dapat mengendalikan hanyalah kekuatan iman.

b) Bersyukur

Memperbanyak rasa syukur. Bersyukur kepada Allah berarti menyadari betapa banyaknya nikmat yang telah Allah berikan kepada manusia. Walau dalam keterbatasan materi kita harus tetap bersyukur karena ada kenikmatan lain berupa non-materi yang begitu banyak Allah berikan, terutama nikmat Iman dan Islam.

c) Qana'ah

Merupakan sikap yang rela menerima dan selalu merasa cukup dengan apa yang sudah dilakukan dengan maksimal, serta menerima dengan lapang dada atas hasil yang diperoleh. Baik ataupun buruk yang diterima, merupakan sifat Qana'ah dari rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah dan merasa puas dengan apa yang didapatkan.

d) Beramal dan Bersedekah

Beramal dan bersedekah dapat menghindari manusia dari perilaku hedon. Manusia dapat berpikir bahwa masih banyak orang yang tak seberuntung dengannya. Hal ini dapat membuat berpikir untuk menghambur-hambur uang.

e) Hidup Sederhana dan Jangan Boros

Dengan memulai hidup sederhana, maka seseorang akan memulai hidup dengan mengutamakan kebutuhan bukan keinginan atau mengikuti hawa nafsu semata. Dengan menanamkan gaya hidup yang sederhana dan tidak boros seseorang bisa terhindar dari perilaku hedon.

Berdasarkan uraian hedonisme dalam pandangan agama Islam dapat disimpulkan bahwa dengan Islam mengajarkan umatnya untuk mencari kebahagiaan dengan porsi masing-masing. Akan tetapi, dalam proses pencarian kebahagiaan tersebut, Islam membatasi dengan memilah antara nafsu yang mengajak manusia kepada kebaikan yaitu senantiasa bersedekah kepada orang-orang yang membutuhkan khususnya anak-anak yatim dan nafsu yang mengajak manusia kepada kesesatan yang harus dijauhi dalam kehidupan ini. Oleh karena itu seseorang harus selalu bersyukur akan nikmat yang Allah SWT. berikan karena dengan syukur itulah segala sesuatu akan terasa cukup.